

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keperawatan sebagai bentuk pelayanan profesional merupakan bagian integral pelayanan kesehatan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan meliputi aspek biologi, psikologi, sosial dan spiritual yang bersifat komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat yang sehat maupun sakit mencakup siklus hidup manusia untuk mencapai derajat kesehatan optimal (Lokakarya Nasional Keperawatan, 1983 cit Gaffar L.O, 1999)

Sebagai pelayanan profesional, asuhan ataupun pelayanan dan praktik keperawatan yang dilakukan harus dilandasi beberapa prinsip, salah satunya adalah berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan. Kiat keperawatan difokuskan pada kemampuan perawat untuk memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dengan sentuhan seni, dalam arti menggunakan kiat-kiat tertentu dalam upaya memberikan kepuasan dan kenyamanan pada klien (Gaffar L.O, 1999).

Salah satu konsep dasar seni keperawatan adalah kenyamanan klien. Berdasarkan kenyamanan dan skala pengukuran kenyamanan, perawat memberikan tenaganya, harapan, dukungan dan bantuannya pada klien. Perawat menggunakan berbagai tindakan dalam memberikan dan mempertahankan kenyamanan klien (Donabue, 1980 cit Potter and Perry

Ketidaknyamanan klien seringkali dikarenakan oleh proses penyakitnya maupun akibat dari tindakan medis. Berbagai prosedur tindakan pengobatan mengharuskan seorang pasien terpasang dengan instrumen bantuan dalam menjalankan fungsi fisiologis normal. Perubahan dari fungsi normal yang digantikan sebuah alat tentunya menyebabkan rasa ketidaknyamanan pada pasien. Konsep kenyamanan bersifat subjektif, begitu juga halnya dengan rasa nyeri yang termasuk suatu bentuk ketidaknyamanan. Setiap orang pasti pernah mengalami maupun merasakan berbagai jenis nyeri dan tingkatan nyerinya (Potter & Perry, 1997).

Rasa nyeri merupakan suatu mekanisme pertahanan tubuh, salah satunya ketika ada jaringan yang rusak, dan hal ini akan menyebabkan seseorang bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri tersebut (Guyton & Hall, 1996).

Kateterisasi urin merupakan salah satu tindakan untuk membantu eliminasi urin maupun ketidakmampuan melakukan urinasi. Banyak pasien merasa cemas, takut akan rasa nyeri dan ketidaknyamanan dalam menghadapi kateterisasi urin. Mereka terlihat emosional menghadapi tindakan-tindakan pengobatan maupun perawatan terlebih yang berhubungan dengan daerah urogenital (Ellis et al, 1996).

Diperkirakan sekitar 4 juta pasien per tahun di Amerika Serikat menggunakan kateterisasi urin. Kurang lebih 25 % pasien yang dirawat di rumah sakit terpasang kateter *indwelling* dalam beberapa hari pada hari-hari perawatannya (Gokule BB et al, 2004).

Kateter uretra sebagai benda asing yang terpasang dalam uretra dapat mengakibatkan reaksi dalam mukosa uretra, dan kemungkinan trauma besar sekali terjadi pada manipulasi kateter. Untuk itu kateterisasi dilakukan dengan meminimalkan kemungkinan trauma, sehingga meminimalkan ketidaknyamanan maupun nyeri pada pasien yang terpasang kateter urin (Brunner & Suddarth, 1996).

Menurut penelitian di Amerika, dari 54 pasien di rumah sakit maupun *home care* yang terpasang kateter *indwelling*, 72% di antaranya mengalami beberapa komplikasi, antara lain terjadi *blocking* atau penyumbatan sehingga aliran urin terganggu, 37% di antaranya mengalami kebocoran urin di sekitar kateter dan 30% mengalami hematuria. Begitu juga pada pasien yang terpasang kateter uretra dalam jangka waktu lama (melebihi 3 bulan). Dan dilaporkan pula mengenai nyeri yang dirasakan pada area abdomen bawah, uretra, penis, atau vulva (Ockmore K. et al cit Madigan et al, 2003).

Pada survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 24 Januari 2005 di bangsal rawat inap RSUD Muhammadiyah Yogyakarta diperoleh jumlah *BOR* (*Bed occupancy Rate*) pada hari itu sebesar 65 %, dengan jumlah pasien yang terpasang kateter sebanyak 21,5 %. Sedangkan pada survei yang dilakukan tanggal 27 Januari 2005 terdapat 19,5% pasien yang terpasang kateter, dengan jumlah *BOR* sebesar 74%. Lama waktu terpasang kateter beragam berkisar 1 hari sampai dengan 16 hari. Dari survey tersebut, diperoleh lama waktu rata-rata terpasang kateter yaitu 5 hari. Standar

setiap 10 hari atau pada saat ada kerusakan yang diharuskan untuk diganti. Penggunaan kateter pada ukuran 16 F sampai dengan 18 F. Dari wawancara sekilas diperoleh gambaran kasar mengenai ada tidaknya nyeri akibat kateterisasi terhadap 28 pasien, yaitu lebih dari 10 pasien mengatakan tidak merasakan nyeri sama sekali dan hanya 7 pasien yang merasakan nyeri yang tidak dispesifikasikan apakah nyeri yang dirasakan akibat kateterisasi atau karena penyakit yang diindikasikan untuk kateterisasi.

Berbagai indikasi pemasangan kateter uretra dan perbedaan keadaan waktu pemulihan membuat lama waktu terpasangnya kateter bervariasi. Sehubungan dengan semakin tinggi terjadinya peluang frekuensi trauma, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain penatalaksanaan pemasangan maupun perawatan kateterisasi yang tidak sesuai standar prosedur sehingga seiring lama waktu terpasang kateter yang meningkat, kemungkinan menimbulkan rasa ketidaknyamanan sampai adanya rasa nyeri semakin besar. Kemungkinan lain yang dapat muncul yaitu berkurangnya rasa ketidaknyamanan seiring lama waktu terpasang kateter yang dipengaruhi oleh adanya respon adaptasi terhadap adanya kateter. Maka kemungkinan adanya perbedaan rasa ketidaknyamanan ataupun rasa nyeri yang timbul akibat kateterisasi berbeda sesuai dengan lama waktu terpasangnya kateter.

Dengan adanya uraian masalah tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Hubungan antara lama waktu terpasang kateter dengan derajat ketidaknyamanan (nyeri) pada pasien yang terpasang

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“ Apakah ada hubungan antara lama waktu terpasang kateter dengan derajat ketidaknyamanan (nyeri) pasien yang terpasang kateter uretra di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Diketuinya hubungan antara lama waktu terpasang kateter dengan derajat ketidaknyamanan (nyeri) pada pasien yang terpasang kateter uretra di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketuinya lama waktu terpasang kateter pada pasien yang terpasang kateter uretra.
- b. Diketuinya derajat ketidaknyamanan (nyeri) pada pasien yang terpasang kateter uretra.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan suatu penelitian serta dapat menjadi sarana belajar untuk melakukan penelitian

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan pelaksanaan pelayanan keperawatan rumah sakit terutama dalam hal pemasangan instrumen kateter urin pada pasien.

3. Bagi Perawat

Sebagai masukan dalam upaya peningkatan pemberian mutu asuhan keperawatan, yang mengutamakan kenyamanan pasien dengan meminimalkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidaknyamanan pasien.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel

Variabel yang diteliti yaitu lama waktu terpasang kateter dan derajat ketidaknyamanan (nyeri) pada pasien yang terpasang kateter uretra. Kateterisasi mengalami perubahan pola eliminasi normal, sebagai benda asing yang terpasang di uretra, berbagai komplikasi dapat terjadi pada kondisi kateter seiring dengan adanya penambahan lama waktu terpasang kateter yang dapat menyebabkan perubahan kenyamanan pada pasien.

2. Responden

Penelitian ini dibatasi dengan subjek penelitian yaitu pasien yang terpasang kateter uretra. Setiap pasien yang dipasang kateter uretra akan mengalami ketidaknyamanan pada hari-harinya dengan perbedaan kenyamanan yang bersifat subyektif. Konsep kenyamanan terutama nyeri

merupakan salah satu aspek yang harus dikaji terhadap keadaan umum pasien.

3. Lokasi

Pada penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian yaitu di bangsal rawat inap kelas II dan III RSUD Muhammadiyah Yogyakarta, karena pada lokasi ini belum pernah diteliti mengenai lama waktu terpasang kateter uretra dengan derajat ketidaknyamanan (nyeri) pada pasien yang dipasang kateter uretra.

4. Waktu

Penelitian akan dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan, yaitu pada bulan Maret sampai dengan April 2005 dengan pertimbangan ada kenaikan *BOR (Bed Occupancy Rate)* pada bulan tersebut, melihat *BOR* pada 27 Januari 2005 yaitu sebesar 74% dimana ada kenaikan *BOR* pada 24 Januari 2005 sebesar 65%